Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 32740-32752

Pengaruh Struktur Modal dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Taffler pada Perusahaan Sub Sektor Energi

Jessy Meyie Simolang

Universitas Kristen Papua

Corresponding Author: zwjessy14@gmail.com

Published: Juni, 2026

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of capital structure and sales growth on bankruptcy prediction using the Taffler model for companies in the energy subsector, for the period 2021–2025. The research method used is descriptive quantitative. The results indicate that changes in the composition of a company's funding, whether from debt or equity, are not sufficient to significantly explain changes in the company's financial health. This condition indicates that companies in the energy subsector are capital-intensive, so the use of large amounts of debt is still considered reasonable as long as it can support the company's operational and investment activities. The large proportion of debt does not directly indicate an increased risk of bankruptcy. Conversely, sales growth has been shown to have a positive and significant effect on bankruptcy prediction using the Taffler model. These results indicate that the higher the sales growth achieved by a company, the better its financial condition and the lower the risk of bankruptcy.

Keywords: capital structure, sales growth, bankruptcy prediction, Taffler model

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Sektor energi merupakan salah satu sektor strategis yang memiliki peranan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Perusahaan pada subsektor energi tidak hanya berfungsi sebagai penyedia kebutuhan energi masyarakat dan industri, tetapi juga menjadi penopang utama aktivitas ekonomi, investasi, dan pembangunan nasional (Kesuma et al., 2025). Dalam beberapa tahun terakhir, subsektor energi di Indonesia mengalami dinamika yang cukup kompleks akibat fluktuasi harga komoditas global, dampak pandemi Covid-19, ketidakpastian geopolitik dunia, serta transisi menuju energi berkelanjutan. Kondisi tersebut menyebabkan tekanan terhadap kinerja keuangan perusahaan, khususnya perusahaan subsektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Dewi & Rangkuti, 2020).

Periode 2021–2025 menjadi periode yang menarik untuk dikaji karena merupakan fase pemulihan ekonomi pasca pandemi sekaligus masa terjadinya volatilitas harga energi dunia. Kenaikan dan penurunan harga batu bara, minyak bumi, serta gas alam secara langsung memengaruhi pendapatan dan stabilitas

keuangan perusahaan energi. Di sisi lain, perusahaan dituntut untuk menjaga keberlangsungan usaha melalui pengelolaan struktur modal yang optimal dan peningkatan penjualan agar mampu bertahan dalam persaingan industri yang semakin ketat. Ketidakmampuan perusahaan dalam mengelola kondisi tersebut dapat mengarah pada financial distress yang menjadi indikasi awal terjadinya kebangkrutan.

Kebangkrutan perusahaan merupakan kondisi ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan secara terus-menerus sehingga tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya(Prakoso et al., 2022). Sebelum mengalami kebangkrutan, perusahaan umumnya akan mengalami penurunan kondisi keuangan yang dikenal dengan istilah financial distress. Financial distress menjadi perhatian penting bagi investor, kreditur, manajemen, maupun pemerintah karena dapat memengaruhi stabilitas pasar modal dan keberlangsungan aktivitas ekonomi. Oleh sebab itu, diperlukan suatu metode prediksi kebangkrutan yang mampu memberikan peringatan dini terhadap kondisi keuangan perusahaan(Puteri et al., 2024).

Salah satu model yang sering digunakan dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan adalah model Taffler. Model Taffler dinilai memiliki tingkat akurasi yang cukup baik dalam mendeteksi potensi kebangkrutan melalui analisis rasio keuangan perusahaan. Model ini menggunakan beberapa indikator keuangan seperti profitabilitas, likuiditas, dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya untuk menghasilkan skor prediksi kebangkrutan(Hasanah, 2025).

Penggunaan model Taffler dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai kondisi kesehatan keuangan perusahaan subsektor energi selama periode penelitian(Zunanto & Faisal, 2024). Faktor yang diduga memengaruhi prediksi kebangkrutan perusahaan adalah struktur modal. Struktur modal menggambarkan perbandingan antara penggunaan utang dan modal sendiri dalam membiayai aktivitas perusahaan. Penggunaan utang yang terlalu tinggi dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan karena perusahaan memiliki kewajiban pembayaran bunga dan pokok utang yang besar. Apabila kondisi perusahaan tidak mampu menghasilkan laba yang memadai, maka risiko financial distress akan semakin meningkat(Purba et al., 2021).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa leverage dan struktur modal memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan sektor energi. Selain struktur modal, pertumbuhan penjualan juga menjadi faktor penting dalam menentukan kondisi keuangan perusahaan.

Pertumbuhan penjualan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan pendapatan dan memperluas pangsa pasar. Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang baik cenderung memiliki kemampuan lebih besar dalam menghasilkan laba dan menjaga arus kas perusahaan sehingga risiko kebangkrutan dapat diminimalkan. Sebaliknya, penurunan penjualan secara terus-menerus dapat menyebabkan penurunan profitabilitas dan memperburuk kondisi keuangan perusahaan. Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa *sales growth* menjadi salah satu variabel yang berkaitan dengan *financial distress* pada perusahaan subsektor energi(Yulimtinan & Atiningsih, 2021).

Penelitian mengenai prediksi kebangkrutan pada perusahaan subsektor energi masih menunjukkan hasil yang beragam. Sebagian penelitian menemukan bahwa leverage berpengaruh signifikan terhadap financial distress, sedangkan penelitian lainnya menunjukkan hasil yang berbeda. Demikian pula dengan variabel pertumbuhan penjualan yang dalam beberapa penelitian dinilai mampu menurunkan risiko financial distress, namun pada penelitian lain tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan masih adanya research gap yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya dengan menggunakan model Taffler pada perusahaan subsektor energi periode 2021–2025.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis pengaruh struktur modal dan pertumbuhan penjualan terhadap prediksi kebangkrutan menggunakan model Taffler pada perusahaan subsektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu akuntansi dan manajemen keuangan,

khususnya terkait analisis financial distress, serta menjadi bahan pertimbangan bagi investor, manajemen perusahaan, dan pihak terkait dalam pengambilan keputusan ekonomi dan investasi.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian bertujuan mengukur hubungan dan pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen melalui pengolahan data numerik yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan(Sugiyono, 2021). Penelitian asosiatif bertujuan untuk mengetahui pengaruh struktur modal dan pertumbuhan penjualan terhadap prediksi kebangkrutan menggunakan model Taffler pada perusahaan subsektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025.

POPULASI DAN SAMPEL

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan subsektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2025(Sugiyono, 2019).

Sampel

Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu metode pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Adapun kriteria sampel penelitian meliputi:

1. Perusahaan subsektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2025
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap selama periode penelitian
3. Perusahaan yang memiliki data terkait variabel penelitian 23 perusahaan.

Jenis dan Sumber Data

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa laporan keuangan perusahaan subsektor energi periode 2021–2025.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari: laporan tahunan perusahaan; laporan keuangan perusahaan; situs resmi Bursa Efek Indonesia; dan publikasi pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan:

Dokumentasi, yaitu pengumpulan data melalui laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan.

Studi pustaka, yaitu pengumpulan teori dan referensi dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian.

Definisi Operasional Variabel

Variabel Independen (X)

1. Struktur Modal (X1)

Struktur modal merupakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas perusahaan yang diproksikan menggunakan Debt to Equity Ratio (DER).

Rumus DER:

DER= (Total Hutang)/(Total Ekuitas)

2. Pertumbuhan Penjualan (X2)

Pertumbuhan penjualan merupakan tingkat peningkatan penjualan perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya.

Rumus pertumbuhan penjualan:

pertumbuhan penjualan= (penjualan saat ini-penjualan periode tahun lalu)/(penjualan saat ini) x 100

Variabel Dependen (Y)

Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Taffler

Prediksi kebangkrutan diukur menggunakan model Taffler yang diperoleh melalui perhitungan rasio keuangan perusahaan.

Rumus model Taffler:

Z = 0.53X1 + 0.13X2 + 0.18X3 + 0.16X4

Keterangan:

(X1) = Earning Before Tax / Current Liabilities

(X2) = Current Assets / Total Liabilities

(X3) = Current Liabilities / Total Assets

(X4) = Sales / Total Assets

Kriteria penilaian:

Z > 0,3 : perusahaan sehat

Z < 0,2 : perusahaan berpotensi bangkrut

0,2 < Z < 0,3 : grey area

Skala pengukuran: Rasio.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan bantuan software statistik seperti IBM SPSS Statistics dengan tahapan sebagai berikut:

1. Analisis Statistik Deskriptif

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas; Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak.

Uji Multikolinearitas; Uji multikolinearitas bertujuan mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar variabel independen. Kriteria: Nilai Tolerance > 0,10; Nilai VIF < 10

Uji Heteroskedastisitas; Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians residual.

Uji Autokorelasi; Uji autokorelasi bertujuan mengetahui apakah terdapat korelasi antara residual pada periode tertentu.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh struktur modal dan pertumbuhan penjualan terhadap prediksi kebangkrutan.

Persamaan regresi:

Y = a + b1X1 + b2X2 + e

Keterangan:

Y = Prediksi kebangkrutan

a = konstanta

b1,b2 = koefisien regresi

X1 = struktur modal

X2 = pertumbuhan penjualan
e = error term
4. Uji Hipotesis
a. Uji t (Parsial)
Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.
Kriteria pengujian:
Jika nilai signifikansi < 0,05 maka hipotesis diterima.
Jika nilai signifikansi > 0,05 maka hipotesis ditolak.

b. Uji F (Simultan)
Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.
Kriteria:
Jika signifikansi < 0,05 maka variabel independen berpengaruh simultan terhadap variabel dependen.

c. Koefisien Determinasi (R^2)
Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.
Nilai R^2 mendekati 1 menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen semakin kuat.

HASIL

1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum model regresi digunakan untuk pengujian hipotesis, perlu dipastikan bahwa data telah memenuhi asumsi klasik.

a) Uji Normalitas; Uji normalitas dilakukan menggunakan One Sample Kolmogorov-Smirnov Test. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh:

Tabel 1 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parametersa,b	Mean	-.0000060
	Std. Deviation	21738857144
Most Extreme Differences	Absolute	.377
	Positive	.348
	Negative	-.377
Test Statistic		.377
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200c

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
Nilai signifikansi sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05 (0,200 > 0,05)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa residual penelitian berdistribusi normal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas sehingga estimasi parameter regresi dapat digunakan untuk pengambilan keputusan statistik. Normalitas residual penting karena menunjukkan bahwa kesalahan prediksi model tersebar secara wajar dan tidak terkonsentrasi pada kelompok tertentu. Dengan terpenuhinya asumsi ini maka hasil pengujian statistik menjadi lebih akurat dan dapat dipercaya.

b) Uji Multikolinearitas; Uji multikolinearitas dilakukan melalui nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF).

Hasil pengujian menunjukkan:

Variabel	Tolerance	VIF
Struktur Modal	1,000	1,000
Pertumbuhan Penjualan	1,000	1,000

Kriteria pengujian:

Tolerance > 0,10

VIF < 10

Hasil penelitian menunjukkan seluruh variabel memenuhi kriteria tersebut.

Hal ini berarti tidak terjadi korelasi yang tinggi antarvariabel independen sehingga masing-masing variabel mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap Model Taffler secara independen.

Tidak adanya multikolinearitas menunjukkan bahwa model regresi memiliki kestabilan yang baik dan koefisien regresi yang dihasilkan tidak mengalami bias akibat hubungan yang kuat antarvariabel bebas.

c) Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan scatterplot residual yang dihasilkan SPSS, titik-titik residual menyebar secara acak di atas dan di bawah garis nol tanpa membentuk pola tertentu.

Gambar 1 Scatterplot

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa model tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian varians residual bersifat konstan pada seluruh nilai prediksi sehingga model regresi memenuhi asumsi homoskedastisitas.Terpenuhinya asumsi ini mengindikasikan bahwa kemampuan model dalam memprediksi variabel dependen relatif konsisten pada seluruh pengamatan.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh Struktur Modal (X1) dan Pertumbuhan Penjualan (X2) terhadap Prediksi Kebangkrutan Model Taffler (Y).

Berdasarkan tabel Coefficients diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

Y = -1,2948 + 0,9683X1 + 1,288X2

Persamaan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

a) Konstanta; Nilai konstanta sebesar -1,2948 menunjukkan bahwa apabila variabel Struktur Modal dan Pertumbuhan Penjualan dianggap konstan atau bernilai nol, maka nilai Model Taffler diperkirakan sebesar -1,2948. Nilai konstanta ini lebih berfungsi sebagai titik awal model dan tidak memiliki makna ekonomi yang signifikan karena dalam praktiknya perusahaan tidak mungkin memiliki nilai pertumbuhan penjualan maupun struktur modal sama dengan nol.

b) Pengaruh Struktur Modal; Koefisien regresi Struktur Modal sebesar 0,9683 menunjukkan hubungan positif terhadap Model Taffler. Artinya setiap peningkatan Struktur Modal sebesar satu satuan akan meningkatkan skor Model Taffler sebesar 0,9683 satuan dengan asumsi variabel lain tetap. Hubungan positif tersebut menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan perusahaan dalam mengelola struktur

pendanaan perusahaan maka kondisi keuangan perusahaan cenderung semakin sehat sehingga potensi kebangkrutan dapat ditekan.

c) Pengaruh Pertumbuhan Penjualan; Koefisien Pertumbuhan Penjualan sebesar 1,288 menunjukkan hubungan positif terhadap Model Taffler. Hal ini berarti setiap kenaikan Pertumbuhan Penjualan sebesar satu satuan akan meningkatkan skor Model Taffler sebesar 1,288 satuan. Koefisien ini merupakan yang terbesar dibandingkan variabel lainnya sehingga menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan merupakan faktor dominan yang memengaruhi kondisi kesehatan keuangan perusahaan. Peningkatan penjualan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperluas pasar, meningkatkan pendapatan, dan memperkuat kemampuan menghasilkan laba sehingga risiko financial distress menjadi lebih rendah.

3. Uji Hipotesis

a) Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Pengaruh Struktur Modal terhadap Model Taffler Berdasarkan hasil pengujian diperoleh:

Tabel 2 Coefficientsa

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-12948	2539013605.703		-.510	.611	
	Struktur Modal	9683	6921	.000	.014	.989	1.000
	Pertumbuhan Penjualan	1.288	.014	.994	92.230	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Model Traffer

Nilai signifikansi sebesar 0,989 lebih besar dari 0,05.(0,989 > 0,05)

Berdasarkan hasil output SPSS dapat diartikan bahwa variable X1 (Struktur Modal) tidak berpengaruh signifikan terhadap Model Taffler.

Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa Struktur Modal berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan ditolak (H1 di tolak)

Hasil tersebut menunjukkan bahwa perubahan struktur pendanaan perusahaan belum mampu menjelaskan perubahan kondisi kesehatan keuangan perusahaan secara signifikan.

Kemungkinan kondisi ini terjadi karena perusahaan-perusahaan subsektor energi memiliki karakteristik pendanaan yang relatif besar dan padat modal sehingga perubahan struktur modal tidak secara langsung memengaruhi risiko kebangkrutan.

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Model Taffler

Nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05.

0,000 < 0,05 Artinya Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Model Taffler.

Dengan demikian hipotesis diterima.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan penjualan mampu memperkuat kondisi keuangan perusahaan sehingga risiko kebangkrutan menjadi semakin rendah.

Pertumbuhan penjualan yang tinggi menunjukkan adanya peningkatan permintaan pasar terhadap produk atau jasa perusahaan sehingga pendapatan perusahaan meningkat dan kemampuan memenuhi kewajiban keuangan menjadi lebih baik.

b) Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Hasil pengujian menunjukkan:

ANOVAa

Model	Sum of Squares		df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	41032	2	20516	4253.637	.000b
	Residual	46785	97	48232		
	Total	41500	99			

a. Dependent Variable: Model Traffer

b. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Penjualan, Struktur Modal

Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05.

0,000 < 0,05

Artinya Struktur Modal dan Pertumbuhan Penjualan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Model Taffler.

Dengan demikian hipotesis simultan diterima.

Hasil ini menunjukkan bahwa kombinasi kedua variabel mampu menjelaskan perubahan kondisi keuangan perusahaan secara signifikan.

Meskipun secara parsial Struktur Modal tidak berpengaruh signifikan, keberadaannya dalam model tetap memberikan kontribusi ketika dianalisis secara bersama-sama dengan Pertumbuhan Penjualan.

c) Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan tabel Model Summary diperoleh:

Model Summaryb

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.994a	.989	.988	2196.053

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Penjualan, Struktur Modal

b. Dependent Variable: Model Traffer

Nilai koefisien determinasi sebesar 0,989 atau 98,9%.

Artinya sebesar 98,9% variasi perubahan Model Taffler dapat dijelaskan oleh Struktur Modal dan Pertumbuhan Penjualan.

Sedangkan sisanya sebesar: 100% - 98,9% = 1,1%; dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian. Nilai R Square yang sangat tinggi menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan penjelasan yang sangat kuat terhadap variabel dependen.

PEMBAHASAN

Pengaruh Struktur Modal dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Taffler pada Perusahaan Subsektor Energi

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Struktur Modal dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Prediksi Kebangkrutan yang diukur menggunakan Model Taffler. Model Taffler merupakan salah satu model prediksi kebangkrutan yang banyak digunakan untuk mengidentifikasi tingkat kesehatan keuangan perusahaan melalui kombinasi rasio keuangan yang menggambarkan profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas perusahaan.

Perusahaan subsektor energi dipilih karena sektor ini memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan sektor lainnya. Industri energi merupakan industri padat modal (capital intensive) yang membutuhkan investasi besar dalam pembangunan infrastruktur, eksplorasi, dan pengembangan teknologi. Selain itu, sektor energi sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas global, kebijakan pemerintah, serta kondisi ekonomi nasional dan internasional. Oleh karena itu, analisis mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemungkinan terjadinya kebangkrutan pada sektor ini menjadi penting untuk dilakukan.

1. Analisis Pengaruh Struktur Modal terhadap Prediksi Kebangkrutan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Struktur Modal memiliki nilai signifikansi sebesar 0,989 yang berarti lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, Struktur Modal tidak berpengaruh signifikan terhadap Prediksi Kebangkrutan menggunakan Model Taffler. Temuan ini menunjukkan bahwa besar kecilnya proporsi penggunaan utang dalam struktur pendanaan perusahaan belum mampu menjelaskan perubahan skor kesehatan keuangan perusahaan secara signifikan. Secara teoritis, teori struktur modal yang dikemukakan oleh Modigliani dan Miller menjelaskan bahwa kombinasi penggunaan utang dan modal sendiri akan memengaruhi nilai perusahaan. Dalam perspektif teori trade-off, penggunaan utang dapat memberikan manfaat berupa penghematan pajak (tax shield), namun penggunaan utang yang berlebihan juga meningkatkan risiko kebangkrutan. Pada perusahaan subsektor energi, penggunaan utang dalam jumlah besar sering kali merupakan bagian dari strategi bisnis yang normal. Hal ini terjadi karena proyek-proyek energi membutuhkan investasi jangka panjang dengan nilai yang sangat besar. Oleh karena itu, tingginya utang belum tentu mencerminkan kondisi keuangan yang buruk. Kondisi tersebut menjelaskan mengapa Struktur Modal tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap skor Taffler. Investor maupun kreditor pada sektor energi cenderung lebih memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dan arus kas dibandingkan hanya melihat komposisi utangnya.

Selain itu, beberapa perusahaan energi memperoleh dukungan pendanaan jangka panjang dari lembaga keuangan atau pemerintah sehingga risiko gagal bayar dapat diminimalkan. Dengan adanya dukungan tersebut, peningkatan proporsi utang tidak secara langsung meningkatkan probabilitas kebangkrutan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menemukan bahwa struktur modal tidak selalu menjadi faktor dominan dalam memprediksi financial distress, terutama pada industri yang memiliki karakteristik padat modal. Dalam kondisi tertentu, perusahaan yang memiliki tingkat utang tinggi justru mampu mempertahankan keberlanjutan usaha karena didukung oleh kemampuan menghasilkan pendapatan yang tinggi.

Dari perspektif manajerial, temuan ini menunjukkan bahwa manajemen perusahaan energi tidak hanya perlu fokus pada besarnya utang yang dimiliki, tetapi lebih penting memperhatikan efektivitas penggunaan dana tersebut dalam menghasilkan pendapatan dan keuntungan. Utang yang digunakan secara produktif dapat meningkatkan kapasitas produksi, memperluas pasar, dan memperkuat posisi kompetitif perusahaan.

2. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Prediksi Kebangkrutan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pertumbuhan Penjualan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan nilai t hitung sebesar 92,230. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Model Taffler.

Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pertumbuhan penjualan yang dicapai perusahaan, maka semakin tinggi pula skor Taffler yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan semakin sehat dan risiko kebangkrutan semakin rendah.

Secara teoritis, pertumbuhan penjualan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan dan meningkatkan permintaan pasar terhadap produk atau jasa yang ditawarkan.

Pertumbuhan penjualan yang stabil merupakan indikator bahwa perusahaan memiliki daya saing yang baik dan mampu menciptakan nilai tambah bagi pelanggan.

Peningkatan penjualan akan berdampak langsung pada peningkatan pendapatan perusahaan. Apabila pendapatan meningkat dan dapat dikelola secara efisien, maka laba perusahaan juga akan meningkat. Kenaikan laba selanjutnya akan memperkuat modal kerja, meningkatkan likuiditas, dan memperbesar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya. Pada perusahaan subsektor energi, pertumbuhan penjualan sering kali dipengaruhi oleh meningkatnya kebutuhan energi masyarakat dan industri. Permintaan energi yang terus meningkat memberikan peluang bagi perusahaan untuk meningkatkan volume penjualan maupun pendapatan.

Dalam konteks Model Taffler, pertumbuhan penjualan memiliki hubungan yang erat dengan rasio-rasio keuangan yang menjadi komponen pembentuk model tersebut. Peningkatan penjualan akan meningkatkan profitabilitas dan kemampuan perusahaan menghasilkan arus kas, yang pada akhirnya memperbaiki skor kesehatan keuangan perusahaan.

Temuan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan merupakan indikator yang sangat penting dalam menilai risiko kebangkrutan perusahaan. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi tekanan ekonomi maupun perubahan kondisi pasar.

Dari sisi praktis, manajemen perusahaan perlu terus berupaya meningkatkan penjualan melalui strategi pemasaran yang efektif, inovasi produk, peningkatan kualitas layanan, dan ekspansi pasar. Upaya-upaya tersebut tidak hanya meningkatkan pendapatan perusahaan tetapi juga memperkuat ketahanan perusahaan terhadap risiko kebangkrutan.

3. Analisis Pengaruh Struktur Modal dan Pertumbuhan Penjualan secara Simultan

Hasil uji F menunjukkan nilai F hitung sebesar 4.253,637 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Hasil tersebut membuktikan bahwa Struktur Modal dan Pertumbuhan Penjualan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Prediksi Kebangkrutan menggunakan Model Taffler.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun Struktur Modal tidak berpengaruh secara parsial, namun ketika digabungkan dengan Pertumbuhan Penjualan kedua variabel mampu menjelaskan perubahan kondisi kesehatan keuangan perusahaan secara signifikan. Dalam praktik bisnis, kondisi keuangan perusahaan tidak ditentukan oleh satu faktor saja. Risiko kebangkrutan merupakan hasil interaksi berbagai faktor keuangan maupun nonkeuangan. Struktur Modal dan Pertumbuhan Penjualan merupakan dua variabel yang saling melengkapi dalam menjelaskan kondisi perusahaan. Struktur Modal menggambarkan bagaimana perusahaan memperoleh sumber pendanaannya, sedangkan Pertumbuhan Penjualan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Kedua aspek tersebut merupakan komponen penting dalam menjaga keberlangsungan usaha. Perusahaan yang memiliki struktur pendanaan yang baik tetapi tidak mampu meningkatkan penjualan akan menghadapi kesulitan dalam menghasilkan arus kas. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan tinggi namun struktur modal yang tidak terkendali juga dapat menghadapi masalah keuangan di masa depan.

Oleh karena itu, kombinasi pengelolaan struktur modal yang efektif dan pertumbuhan penjualan yang berkelanjutan menjadi faktor penting dalam meningkatkan kesehatan keuangan perusahaan dan menurunkan risiko kebangkrutan.

4. Analisis Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,989 menunjukkan bahwa 98,9% variasi Prediksi Kebangkrutan dapat dijelaskan oleh Struktur Modal dan Pertumbuhan Penjualan. Nilai tersebut tergolong sangat tinggi, yang menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan prediksi yang sangat kuat. Besarnya nilai R^2 mengindikasikan bahwa kedua variabel independen yang digunakan dalam penelitian merupakan faktor yang sangat relevan dalam menjelaskan perubahan skor Model Taffler pada perusahaan

subsektor energi. Sementara itu, hanya 1,1% variasi kondisi kebangkrutan yang dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Faktor-faktor tersebut dapat berupa profitabilitas, likuiditas, efisiensi operasional, ukuran perusahaan, arus kas, tata kelola perusahaan, maupun kondisi ekonomi makro. Tingginya nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa model penelitian memiliki tingkat ketepatan yang tinggi dalam menjelaskan fenomena yang diteliti. Dengan demikian, model regresi yang dihasilkan dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan manajerial maupun investasi.

5. Keterkaitan Hasil Penelitian dengan Teori Kebangkrutan

Dalam perspektif teori kebangkrutan, perusahaan akan menghadapi risiko financial distress apabila tidak mampu menghasilkan arus kas yang cukup untuk memenuhi kewajibannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang paling menentukan kondisi tersebut adalah kemampuan perusahaan dalam menciptakan pertumbuhan penjualan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan perusahaan mempertahankan pertumbuhan pendapatan merupakan indikator utama kesehatan keuangan perusahaan. Meskipun struktur pendanaan penting untuk mendukung operasional perusahaan, namun kemampuan menghasilkan pendapatan tetap menjadi faktor utama yang menentukan keberlangsungan usaha. Pada perusahaan subsektor energi, pertumbuhan penjualan menjadi sinyal positif bagi investor karena menunjukkan adanya peningkatan permintaan pasar dan kemampuan perusahaan memanfaatkan peluang bisnis. Oleh karena itu, perusahaan yang mampu mempertahankan pertumbuhan penjualan secara konsisten cenderung memiliki risiko kebangkrutan yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang mengalami penurunan penjualan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan penjualan merupakan kunci utama dalam menjaga kesehatan keuangan dan menghindari risiko kebangkrutan. Sementara itu, struktur modal berperan sebagai faktor pendukung yang efektivitasnya sangat bergantung pada kemampuan perusahaan mengelola dana yang diperoleh untuk menghasilkan pendapatan dan laba secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh Struktur Modal dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Prediksi Kebangkrutan menggunakan Model Taffler pada perusahaan subsektor energi periode 2021–2025, dapat disimpulkan bahwa Struktur Modal tidak berpengaruh signifikan terhadap prediksi kebangkrutan. Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan komposisi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang maupun modal sendiri belum mampu menjelaskan perubahan tingkat kesehatan keuangan perusahaan secara nyata. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan subsektor energi memiliki karakteristik usaha yang padat modal sehingga penggunaan utang dalam jumlah besar masih dianggap wajar selama mampu mendukung aktivitas operasional dan investasi perusahaan. Dengan demikian, besarnya proporsi utang tidak secara langsung menjadi indikator meningkatnya risiko kebangkrutan.

Sebaliknya, Pertumbuhan Penjualan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi kebangkrutan menggunakan Model Taffler. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pertumbuhan penjualan yang dicapai perusahaan, maka semakin baik kondisi keuangan perusahaan dan semakin rendah risiko kebangkrutan yang dihadapi. Pertumbuhan penjualan yang konsisten mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan pendapatan, memperluas pangsa pasar, dan menghasilkan arus kas yang memadai untuk memenuhi kewajiban keuangan. Oleh karena itu, pertumbuhan penjualan menjadi faktor yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan usaha dan meningkatkan kesehatan finansial perusahaan.

Secara simultan, Struktur Modal dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh signifikan terhadap prediksi kebangkrutan. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi kesehatan keuangan perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, melainkan merupakan hasil interaksi berbagai aspek keuangan perusahaan.

Kedua variabel tersebut secara bersama-sama mampu menjelaskan perubahan skor Model Taffler dengan sangat baik, yang tercermin dari nilai koefisien determinasi sebesar 98,9%. Temuan ini mengindikasikan bahwa model penelitian memiliki kemampuan yang sangat kuat dalam menjelaskan variasi kondisi kebangkrutan perusahaan subsektor energi.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualan merupakan faktor yang lebih dominan dalam menentukan kondisi kesehatan keuangan dibandingkan dengan struktur modal. Oleh karena itu, keberhasilan perusahaan dalam mempertahankan pertumbuhan penjualan secara berkelanjutan menjadi salah satu kunci utama untuk mengurangi risiko financial distress dan kebangkrutan pada perusahaan subsektor energi

REFERENCES

Aditama, Y. F., & Purwanti. (2025). Pengaruh Struktur Modal Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas Pada Sub-Sektor Infrastruktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023. Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora, 4(1).

Aini, I. N., Rodiah, S., & Suci, R. G. (2025). Analisis Financial Distress Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Zmijewski, Springate, Taffler Dan Grover Pada Perusahaan BUMN. Jurnal Keuangan Dan Akuntansi, 7(1).

Brigham, Eugene F. & Houston, J. F. (2021). Fundamentals of Financial Management, Concise Eighth Edition. Boston, Cengage Learning, 15.

Dewi, R. S., & Rangkuti, D. Y. (2020). ANALISIS FAKTOR FUNDAMENTAL DAN TEKNIKAL TERHADAP HARGA SAHAM SUBSEKTOR TRANSPORTASI DAN ENERGI DI BURSA EFEK INDONESIA. Jurnal Muhammadiyah Manajemen Bisnis, 1(1). https://doi.org/10.24853/jmmb.1.1.47-56

Eugene F. Brigham dan J.F. Houston. (2010). Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Edisi 11. Jakarta: Salemba Empat.

Hartati, L. (2024). Manajemen Keuangan Nilai Perusahaan dengan Mediasi Manajemen Laba. In Manajemen Keuangan.

Hasanah, S. U. (2025). 1.ANALISIS PREDIKDI KEBANGKRUTAN PADA PERUSAHAAN SEKTOR KESEHATAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2021-2023. In Sustainability (Switzerland) (Vol. 11, Issue 1).

Hendiansyah, A., & Natita, R. K. (2025). Analisis Financial Distress Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate, Zmijewski. Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia, 10(3). https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v10i3.56541

Kasmir. (2016). Analisis laporan keuangan ,"In Analisis laporan keuangan. Gramedia Widiasarana Indonesia, 90500120045.

Kesuma, M. R., Widaryo, C. M., Irianto, E. D. O., & Aini, R. N. (2025). Pengaruh Makroekonomi terhadap Kinerja Perusahaan Energi. RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 4(1). https://doi.org/10.31004/riggs.v4i1.435

M. Hanafi, M., & Halim, A. (2000). Analisis Laporan Keuangan. Cetakan Kedua, 90500120045.

Nur Farida, A., & Yulazri, Y. (2024). Analisis Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Journal of Comprehensive Science (JCS), 3(3). https://doi.org/10.59188/jcs.v3i3.628

Prakoso, W. H., Agung Ulupui, I. G. K., & Perdana, P. N. (2022). Analisis Perbandingan Model Taffler, Springate, dan Grover dalamMemprediksi Kebangkrutan Perusahaan. Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing, 3(1).

Purba, M. I., Sipayung, E. J. F., Crystalia, L., Sherry W, S. W., & Thomas, W. (2021). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, STRUKTUR MODAL, KEBIJAKAN DEVIDEN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI PERIODE 2016-2018. Warta Dharmawangsa, 15(2). https://doi.org/10.46576/wdw.v15i2.1213

Puteri, A., Afrizawati, A., & Sari, K. P. (2024). Analisis Prediksi Kebangkrutan pada PT FKS Food Sejahtera Tbk Periode 2018-2022. Jurnal Riset Terapan Akuntansi, 8(2).

Putri, R. A., & Subagyo, H. (2024). Analisis Financial Distress Pada PT. Sri Rejeki Isman TbkPeriode 2019-2023. SEIKO : Journal of Management & Business, 7(2).

Ramadani, M. R., Yusuf, A. A., & Nurhandika, A. (2025). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Kinerja Keuangan. Journal of Economics, Assets, and Evaluation, 3(2). https://doi.org/10.47134/jeae.v3i2.975

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D (Kedua). In Alfabeta (Vol. 3, Issue 2).

Sugiyono. (2021). Buku Penelitian Kuantitatif Kualitatif. In Alfabeta (Vol. 3, Issue 2).

Sukamulja, S. (2021). MANAJEMEN KEUANGAN KORPORAT: Teori, Analisis, dan Aplikasi dalam Melakukan Investasi. In Bpfe.

Susanti;Yusmaniarti, M. (2024). Manajemen Keuangan di Era Digital. In Majalah Usahawan Indonesia (Vol. 34, Issue April).

Widodo, A. B., & Mahagiyani, M. (2022). Analisis kebangkrutan dan mitigasi risiko pada perusahaan perkebunan. Jurnal Pengelolaan Perkebunan (JPP), 3(1). https://doi.org/10.54387/jpp.v3i1.13

Yulimtinan, Z., & Atiningsih, S. (2021). Leverage Ukuran Perusahaan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Mediasi. Balance : Jurnal Akuntansi Dan Bisnis, 6(1), 69. https://doi.org/10.32502/jab.v6i1.3422

Zunanto, A., & Faisal, A. (2024). Analisis Perbandingan Penilaian Financial Distress Menggunakan Model Altman Z Score, Springate S Score, dan Taffler T Score pada Perusahaan Properties dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021. Mediastima, 30(2). https://doi.org/10.55122/mediastima.v30i2.1442